

Analisa Pemberdayaan terhadap Kesejahteraan Kelompok Peternak Telur Bebek di Desa Tanra Tuo, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang

Empowerment Analysis of Duck Egg Breeding Groups in Tanra Tuo Village, Cempa District, Pinrang Regency

Muhammad Idris^{*1}, Ahmad Muchlis², Firman Menne¹, Erni Indrawati³, Ahmad Jumardin¹

*Email: muhammadidris.bosowa45@gmail.com

¹Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bosowa

²Program Studi Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa

³Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa

Diterima: 12 September 2022 / Disetujui: 30 Desember 2022

ABSTRAK

Kelompok di pedesaan memiliki tujuan untuk pemenuhan masyarakat akan bibit bebek yang dihasilkan dari kegiatan menetas telur bebek. Usaha penetasan telur bebek sebenarnya merupakan peluang usaha yang cukup baik dan menjanjikan, akan tetapi pada kenyataannya bahwa kemampuan masyarakat di desa Tanra Tuo untuk usaha ini masih tradisional, seperti ditetaskan dengan bantuan induk ayam betina yang sedang mengeram. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pemberdayaan kelompok penetasan telur bebek dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak di desa Tanra Tuo, kecamatan Cempa, kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan studi lapangan (*Field Research*), dan data dalam penelitian yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa bentuk pengelolaan pemberdayaan kelompok penetasan telur bebek di desa Tanra Tuo manisa dapat dijalankan dengan baik karena adanya sosialisasi dan sekolah lapang, jika dianalisis dari sudut ekonomi berjalan sesuai dengan prinsip tolong-menolong, Sementara itu tingkat pendapatan dan kesejahteraan peternak meningkat dengan adanya bantuan bibit telur, adanya sosialisasi, dan penyuluhan mengenai teknologi modern dalam teknik penetasan telur.

Kata Kunci: Mesin Tetas, Pemberdayaan Kelompok, Telur Bebek Tetas

ABSTRACT

Duck egg hatchery groups in rural areas have a goal of fulfilling the community's need for duck seeds produced from duck egg hatching activities. This business is actually a quite good and promising business opportunity, but in reality, the ability of the people in Tanra Tuo village to do this business is still traditional, such as being hatched with the help of brood hens that are incubating. This study aims to analyze the empowerment of duck egg hatching groups in order to increase the income and welfare of farmers in the village of Tanra Tuo, Cempa sub-district, Pinrang district. This research uses field studies (Field Research), and the data in the research are primary and secondary data. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The research method uses qualitative methods. The results obtained show that the form of empowering duck egg hatchery groups in Tanra Tuo Manisa village can be carried out well because of socialization and field schools. egg seed assistance, outreach, and counseling regarding modern technology in egg hatching techniques.

Keywords: Hatching Machines, Group Empowerment, Hatching Duck Eggs



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan topik hangat dan penting untuk dibahas saat ini. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi masyarakat yang belum lagi stabil pasca Covid-19 melanda dunia, hal inilah yang menjadi aspek pendorong untuk pemerintah untuk dapat melakukan perubahan. Salah satu bentuk perubahan yang dilakukan yakni adanya pemberdayaan kepada masyarakat, sehingga masyarakat bisa kreatif dalam hal mengelola sumber daya yang ada dan pada akhirnya diharapkan mampu untuk merubah perekonomian masyarakat menjadi lebih baik.

Hakikatnya pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan dalam rangka meningkatkan potensi masyarakat yang akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri (Margayaningsih, 2018). Pemberdayaan ekonomi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga bisa memberikan peluang kepada masyarakat yang kurang mampu dan dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya (Febriyani et al, 2018).

Desa Tanra Tuo merupakan kecamatan yang terletak di kecamatan Cempa kabupaten Pinrang, dimana sebagian besar mata pencaharian

masyarakat adalah sebagai usaha peternakan bebek selain usaha perkebunan dan pertanian. Mereka kemudian membentuk kelompok penetasan telur bebek dan mendapatkan bantuan dari berbagai stake holder untuk dikelola dengan baik, baik itu bibit maupun pakan.

Usaha penetasan telur bebek ini menghasilkan produksi yang cukup baik dan menjanjikan jika pemilik usaha menyadari sepenuhnya bahwa usaha ini bisa dijadikan sebagai aset untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, namun pemilik usaha mengalami beberapa hambatan yang mempengaruhi kemampuan manajerial usaha penetasan telur bebek diantaranya adalah tersedianya fasilitas namun kemampuan dari masyarakat belum menguasai teknologi modern. Mereka masih menggunakan sarana yang tradisional. Mereka masih mengumbar bebeknya untuk bertelur di alam liar untuk kemudian dikoleksi telurnya dan ditetaskan secara alami oleh indukan ayam.

Dalam penelitian ini diharapkan sebelum adanya kelompok penetas telur bebek ini masyarakat sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun setelah adanya kelompok penetas telur

bebek masyarakat berangsur-angsur dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan penerapan Iptek yang modern, diharapkan kelompok tani mampu menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing, Sehingga tercapainya harapan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat yang sejahterah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan dan diolah secara deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Mardalis, 2014).

Data yang diperoleh dari kelompok penetas telur yang ada di desa Tanra Tuo, kecamatan Cempa, kabupaten Pinrang berasal dari data primer dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, dan data sekunder yang dapat membantu memberi keterangan atau data pelengkap sebagai bahan pembandingan (Bugin, 2013). Adapun data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini antara lain beberapa dokumen yang

didapatkan dari desa Tanra Tuo terkait dengan jumlah penduduk yang berstatus pemilik usaha penetas telur bebek, buku-buku, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan berbagai metode atau teknik penelitian antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelompok Penetas Telur Bebek

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan-kegiatan kelompok penetas telur bebek di desa Tanratoa antara lain adalah adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah setempat, dimana kelompok penetas telur bebek diberikan pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan yang dimilikinya, kemudian kelompok juga diberikan bantuan modal usaha baik berupa dana atau mesin penetas telur.

Sosialisasi yang dilakukan ini seperti yang diungkapkan oleh Ramlah sebagai Sekertaris salah satu kelompok penetas telur di desa Tanra Tuo:

“Memang pernah itu diadakan sosialisasi tentang bagaimana caranya kita kasi menetas telur bebek sama pemerintah desa, waktu itu semua masyarakat khususnya di desa Tanra Tuo ini berkumpul khususnya yang jadi kelompok penetas telur bebek, mereka di

kumpulkan dalam kegiatan sosialisasi itu mi”

Hal senada juga disampaikan oleh Sitti yang merupakan anggota kelompok penetas telur lainnya:

“Hasil sosialisasi itu, kita semua ini para ketua dan anggota kelompok, pasti di berikan bantaun anggaran, diberikan pelatihan, pengetahuan, dan lainnya yang berkaitan dengan penetasan telur bebek”

Melalui kegiatan sosialisasi yang diadakan pemerintah ini diharapkan akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya modernisasi dalam proses penetasan telur meskipun itu untuk skala rumah tangga sehingga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kemiskinan dan masalah social yang dihadapinya.

Selain kegiatan sosialisasi, kegiatan bertajuk sekolah lapang juga dilakukan oleh kelompok penetas telur bebek di desa Tanra Tuo. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok penetas telur dan sebagai wadah untuk menyampaikan informasi juga pengetahuan sekitaran dunia penetasan telur bebek.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa sekolah lapang yang dilakukan ini, bermanfaat untuk memperbaharui

perilaku dan pola pikir anggota kelompok, sehingga mereka mampu mandiri dan memiliki inisiatif serta kemampuan dalam mengembangkan usaha yang mereka jalankan sehingga mendukung perbaikan taraf hidup mereka.

Sekolah lapang yang ini diisi penyuluhan yang dilakukan pemerintah berisi pengetahuan seperti pemilihan telur yang baik, cara mengolah telur yang gagal menetas menjadi pupuk, dan masalah lainnya yang sesuai dengan penetas telur bebek. Seperti yang disampaikan oleh Mula selaku ketua kelompok, bahwa:

“Kegiatan sekolah lapang yang berlangsung sekitar kurang lebih 2 minggu lamanya ini, anggota kelompok banyak diberikan pengetahuan mengenai penetasan telur bebek contohnya itu seperti pembuatan telur asin, cara mengolah telur yang gagal menetas menjadi pupuk, dan banyak lagi yang lainnya”

Sekolah lapang yang dilaksanakan ini merupakan kegiatan pendidikan non-formal yang dilakukan untuk anggota kelompok yang masuk dalam kelompok penetas telur bebek di desa Tanra Tuo untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi permasalahan, mengenali potensi, mengambil keputusan, menyusun rencana, dan proses penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumber daya

yang ada di desa Tanra Tuo. Penyuluhan yang dilakukan dalam bentuk sekolah lapang ini bertujuan memberikan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan anggota kelompok penetas telur bebek dan memperbaharui perilaku juga pola pikir setiap anggota penetas telur, sehingga mereka semua mampu mandiri dan memiliki inisiatif serta dapat mengembangkan usaha yang mereka jalankan untuk mendukung perbaikan taraf hidup mereka sendiri.

2. Tingkat Kesejahteraan Kelompok dan Anggotanya dengan Adanya Pemberdayaan Kelompok Penetas Telur Bebek di Desa Tanra Tuo, Kabupaten Sidrap

Mulyawan, (2016)., menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan segala kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan masyarakat khususnya kelompok masyarakat penetas telur, menjadikan masyarakat yang lemah menjadi lebih kuat secara mental juga pengetahuan dan mandiri, memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik, dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan diartikan sebagai sebuah proses dan juga tujuan yang akan dicapai. Pemberdayaan sebagai sebuah proses merupakan kegiatan yang

bertujuan untuk memberdayakan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang terkena dampak masalah kemiskinan. Sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan merupakan hasil dari perubahan sosial, yaitu berdaya dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi dan sosialnya, mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mempunyai mata pencaharian, mampu menyampaikan aspirasi, dan mandiri dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sehingga secara ekonomi dan sosial yang dimiliki kelompok penetas telur mampu membuat mereka semakin mandiri.

Menurut Anwas (2014), terdapat ada 3 (tiga) dimensi pemberdayaan, yaitu:

a) *Enabling* (Menciptakan)

Diartikan sebagai terciptanya iklim yang mampu mendorong berkembangnya potensi masyarakat. Tujuannya agar masyarakat yang bersangkutan mampu mandiri dan berwawasan bisnis yang berkesinambungan.

Seperti yang diungkapkan oleh Wati selaku sekretaris salah satu kelompok penetas telur bahwa:

“Kelompok penetas ini dalam menciptakan pemberdayaan bagi masyarakat pernah ada sekolah Lapang yang diadakan berupa penyuluhan dari pemerintah dengan memberikan pengetahuan tentang

pemilihan telur, pembuatan telur asin, abon telur dan sebagainya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa yang bekerja sama dengan Dinas Peternakan setempat ini dilaksanakan untuk pemberdayaan pada kelompok penetas telur bebek.

Dengan melakukan kegiatan-kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan kegiatan penetasan telur bebek sekolah lapang ini, dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan oleh anggota kelompok penetas telur bebek.

Mayoritas pekerjaan masyarakat desa Tanra Tuo adalah sebagai petani, namun dengan adanya kelompok penetas telur bebek ini, dari awalnya 10 orang hingga menjadi 60 orang dengan melihat usaha ini memberikan hasil yang memadai dalam menambah pendapatan masyarakat, juga dengan melihat adanya bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah. Seperti yang di ungkapkan oleh Wati bahwa:

“Awal mulanya itu hanya ada sekitar 10 orang ji yang usaha penetas telur bebek ini, namun seiring berjalannya waktu dan melihat ada bantuan dari pemerintah, masyarakat sudah banyak yang ingin bergabung menjadi anggota”

Tingkat kesejahteraan masyarakat dilihat dari *Enabling* yaitu dengan adanya sosialisasi yang merupakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan, dimana sosialisasi yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki serta pelatihan untuk membantu anggota yang ingin bergabung dalam kelompok penetas telur bebek.

b) *Empowering* (Menguatkan)

Empowering berarti potensi yang dimiliki oleh masyarakat akan lebih diperkuat lagi dengan cara memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata dan positif yang menyangkut penyediaan berbagai input, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya memanfaatkan peluang yang membuat masyarakat semakin berdaya (Noor, 2011).

Dalam hal ini pemerintah memberikan bantuan anggaran kepada kelompok untuk membantu proses kegiatan penetasan telur bebek. Seperti yang di ungkapkan oleh ketua kelompok Tinggi selaku ketua kelompok dalam penetas telur bebek, yang mengatakan bahwa:

“Pernah ada bantuan di awal diberikan ki 7 juta hingga tahun

terakhir anggaran itu berjalan pada tahun 2021. Anggaran yang diberikan oleh pemerintah itu kemudian di lot ki seperti arisan. Dimana setiap 2 bulan anggota yang menerima, dan apabila sudah panen anggota menyetor sebanyak 20 ribu kepada pengelola agar anggota yang lain dapat menerima juga di bulan berikutnya.”

Dari wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya bantuan anggaran yang diberikan oleh pemerintah dilakukan untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat serta meningkatkan produksi dalam kegiatan penetas telur bebek sehingga akan berpengaruh terhadap penghasilan masyarakat, dimana akan menambah pendapatan masyarakat yang bergabung dalam kelompok penetas telur bebek yaitu untuk membantu dalam meningkatkan penghasilan keluarga.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dilihat dari *empowering* yaitu dengan adanya bantuan anggaran yang diberikan oleh pemerintah untuk memperkuat dalam upaya pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mandiri dalam mengelola dan mengembangkan usaha sehingga pendapatan masyarakat semakin meningkat, terpenuhinya kebutuhan hidup.

Dengan *empowering* anggota kelompok diharapkan mampu secara

mandiri untuk berjalan cepat dan tepat Langkah di berbagai aktivitas kegiatan mereka. Peningkatan pendapatan anggota kelompok harus memanfaatkan sumber daya secara optimal dan bertanggung jawab agar ketersediaan sarana dan prasarana dapat terselenggara dengan merata.

Setelah masyarakat yang bergabung menjadi anggota kelompok sadar akan potensi yang dimilikinya, langkah selanjutnya yaitu memperkuat potensi yang mereka miliki melalui tahap pengkapasitasan (penguatan) dengan memberikan bantuan anggaran untuk menambah modal usaha yang mereka jalankan.

c) *Maintaining* (Perlindungan)

Maintaining adalah kegiatan pemberdayaan yang bersifat protektif, dimana potensi masyarakat yang lemah dalam segala hal maka dirasa perlu adanya perlindungan secara seimbang agar persaingan yang terbentuk berjalan secara sehat (Sulasih *et al*, 2022).

Dalam hal ini kelompok penetas telur bebek ini dengan dana dari swadaya masyarakat, terbentuk sendiri karena untuk membantu perekonomian keluarga. Setelah berkembang, pemerintah kemudian mengunjungi kelompok penetas

telur bebek tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Sinta:

“Kelompok ini memang sudah terbentuk kemudian ada perwakilan dari pemerintah yang mengunjungi bahwa di desa Tanra Tuo itu ada kelompok yang usahanya sebagai penetas telur bebek untuk membantu perekonomian keluarga”

Pemerintah desa dalam rangka melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah, dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakat.

Dalam penelitian ini perlindungan yang dimaksud ialah perlindungan hasil dari yang diproduksi oleh masyarakat. Dalam hal perlindungan masyarakat yang lemah seperti yang dikatakan oleh Tinggi:

“Pemerintah di sini menyediakan anggaran yang bisa membantu masyarakat dalam hal peningkatan pendapatan, melindungi masyarakat dari kondisi ekonomi yang kurang. Hal tersebut merupakan bentuk perlindungan yang diberikan kepada anggota kelompok penetas untuk memberdayakan dengan melalui penyuluhan”.

Hal serupa juga dikatakan Yulianti salah satu anggota kelompok penetas telur bebek di desa Tanra Tuo yang mengatakan bahwa:

“Bagi saya, program pemberdayaan masyarakat di desa Tanra Tuo ini memberikan peluang khususnya untuk usaha yang saya jalankan

sebagai penetas telur bebek, dengan memberikan tambahan modal dengan sistem pembayaran angsuran yang tidak memberatkan, anggaran itu juga sangatlah membantu dan tidak sulit untuk menjalankannya”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka diketahui bahwa upaya perlindungan yang dilakukan oleh pemerintah desa Tanra Tuo untuk memberdayakan kelompok penetas telur bebek ini yaitu melalui kegiatan penyuluhan maupun sekolah lapang

Tahap terakhir dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu melindungi. Perlindungan ini sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat kepada yang lemah. Dimana dalam hal ini setelah pemerintah memberikan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan dalam sekolah lapang kepada kelompok, tahap selanjutnya memberikan kewenangan bagi kelompok untuk mengelola dan mengembangkan usaha yang dijalankannya.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dilihat dari *maintaining* yaitu dengan adanya penyuluhan yang dibentuk oleh pemerintah sebagai wadah bagi anggota kelompok dapat menambah pengetahuan (Krisnawati, 2016) mengenai penetas

telur bebek. Sebagai contoh, anggota kelompok yang awalnya belum mengetahui tentang pengaturan suhu yang baik untuk telur, dengan adanya penyuluhan yang diadakan dalam sekolah lapang anggota kelompok menambah ilmu dan pengalaman setelah melihat adanya ilmu tentang pengaturan suhu dan mesin modern sehingga membuat pada anggota kelompok telah mengupayakan untuk mengembangkan usahanya dengan pengetahuan dan penggunaan teknologi.

Kegiatan penetas telur bebek seluruhnya dikelola oleh masyarakat, namun keterlibatan pemerintah Dinas Peternakan juga diperlukan dalam hal pengelolaan dan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat. Salah satu tujuan dibentuknya penetas ini yaitu untuk membantu perekonomian keluarga sebagai upaya dalam perlindungan ekonomi masyarakat diharapkan dapat memberdayakan dan meningkatkan ekonomi keluarga kelompok penetas telur bebek yang terikat oleh budaya gotong royong dan hierarki kekeluargaan dan kekerabatan yang sangat kental sehingga secara tidak langsung memberikan rasa aman dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pemerintah turut andil dalam kelompok penetas telur bebek dimana

dengan adanya sekolah lapang anggota masyarakat dapat memecahkan masalah. Kemudian study tour yang dilaksanakan menjadi saling menguntungkan dan memajukan kelompok karena dapat berbagi ilmu. Anggota mengetahui adanya alat modern yang digunakan dalam penetasan telur bebek, maka dengan demikian anggota kelompok akan berusaha untuk mempunyai alat tersebut untuk mengembangkan usahanya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa bentuk pengelolaan pemberdayaan kelompok penetasan telur bebek di desa Tanra Tuo dapat berjalan dengan adanya sosialisasi dan sekolah lapang dengan tujuan guna memberikan perubahan yang sesuai dengan harapan dan lebih baik mengenai informasi dan pengetahuan tentang penetasan telur bebek. Sedangkan tingkat kesejahteraan masyarakat di desa Tanra Tuo telah meningkat karena telah memenuhi beberapa indikator kesejahteraan.

Kegiatan pemberdayaan kelompok penetasan telur bebek di desa Tanra Tuo dalam aspek pengawasan seharusnya lebih ditingkatkan lagi untuk mewujudkan kesejahteraan dalam nilai tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M., 2014. Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Alfabeta, Bandung.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak, Sukabumi.
- Dwijatenaya, Ida Bagus Made Agung dan Ince Raden. 2016. Pembangunan Perdesaan dan Kemitraan Agribisnis: Suatu Modal Pemberdayaan Masyarakat untuk Kesejahteraan, LPPM Unikarta Press, Tenggarong.
- Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Rafika Aditama, Bandung.
- Febryani, H., Nurmalia, R., Lesmana, I. M. I., Ulantari, N. K. W., Dewi, D. P. Y. P., & Rizky, N. (2018). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa Abiantuwung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(1).
- Krisnawati, A. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming) (Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya). *Publika*, 4(4).
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana*, 11(1), 72-88.
- Mulyawan, Rahman. 2016. Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan. Unpad Press, Bandung, h.66.
- Noor, Munawar. 2011. Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume 1, No. 2 juli 2011
- Purwanti, Retno Yuni. 2015. Model Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Skripsi: Ilmu Administrasi Negara,
- Sofa, Haida, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Tani di Dusun Gondang Desa Campurejo Kecamatan Tretep Kabupaten Tamanggung Tahun 2014-2015". Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014-2015.
- Sulasih, S., Novandari, W., & Suliyanto, S. (2022). Kajian Teologis Pemberdayaan Masyarakat Kampung Marketer Perspektif Epistemologi. *Perwira Journal of Community Development*, 2(1), 1-20.
- Sutanto, Edi, Dyanovita Al-Kurnia, dan Dyah Wahyuning Asprianti. 2019. Pengaruh Kualitas Fisik (Bobot dan Bentuk Terhadap Fertilitas, Daya Telur Tetas dan Bobot Tetas, Fakultas Peternakan UI Lamongan.